

KURIKULUM DAN MODEL-MODEL PENGEMBANGANNYA

Joko Suratno, Diah Prawitha Sari, dan Asmar Bani

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara
Email: diah_prawitha@yahoo.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pengertian kurikulum dan beberapa model pengembangan kurikulum. Keberadaan pendidik tidak dapat dipisahkan dari kurikulum karena dosen maupun guru adalah mediator antara kurikulum dan mahasiswa atau siswa. Dosen dan guru dapat dilibatkan dalam pengembangan kurikulum dalam dua cara, yaitu sebagai partisipan dalam proses atau sebagai pengguna produk kurikulum. Berbagai model pengembangan kurikulum dapat kita jumpai. Dari berbagai model pengembangan kurikulum yang ada, artikel ini membahas secara khusus model pengembangan kurikulum *Tyler's Behavioral Model*, *Beauchamp's Managerial Model*; *Saylor, Alexander, and Lewis's Administrative model*; *The Grass Roots Model*; *Taba's Inverted Model*; *The Demonstration Model*; *Roger's Interpersonal Relation Model*; dan *The Systematic Action-Research Model*.

Kata kunci: *Kurikulum, Model-model Pengembangan Kurikulum*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak dapat pendidikan dan tentunya dunia pendidikan tidak akan dapat berbuat banyak tanpa adanya nafas kehidupan yang ditiupkan dari kurikulum. Menurut Jacobs (2010a: 17), kurikulum seharusnya tidak hanya berfokus pada alat yang dibutuhkan untuk mengembangkan penalaran dan konstruksi logis pengetahuan baru tetapi seharusnya menanamkan budaya yang memelihara kreativitas anak didik kita.

Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menyajikan isi kurikulum yang sarat akan kegiatan yang mendorong kreativitas siswa tersebut. Tetapi yang juga harus dipertimbangkan dalam pemilihan isi kurikulum adalah kecocokan isi kurikulum tersebut dengan tingkat perkembangan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pikiran Confrey & Stohl (2004: 65) yang menyatakan bahwa isi kurikulum harus cocok dengan seluruh kemampuan siswa dan harus mempertimbangkan kemampuan dan dukungan guru.

Keberadaan pendidik tidak dapat dipisahkan dari kurikulum karena guru adalah mediator antara kurikulum dan mahasiswa atau siswa dan usaha untuk merubah kurikulum harus mempertimbangkan peranan dosen atau guru. Dosen atau guru dapat dilibatkan dalam pengembangan kurikulum dalam dua cara, yaitu sebagai partisipan dalam proses atau sebagai pengguna produk kurikulum (Howson, Keitel, & Kilpatrick, 1981: 63).

Produk kurikulum merupakan hasil dari proses pengembangan kurikulum yang dilakukan melalui berbagai tahapan dan perencanaan yang matang. Menurut Checkley (2006: 136),

pengembangan kurikulum berkaitan dengan perencanaan pendidikan dan pengambilan keputusan pedagogis yang relevan yang serupa dengan desain pengajaran, perbedaannya adalah dalam lingkup dan keluasan aktivitas yang berhubungan penentuan objek perencanaan, organisasi perencanaan, instrument perencanaan, dan cara penguasaan masalah implementasi. Checkley (2006: 132) menambahkan bahwa isu utama pengembangan kurikulum adalah menentukan isi dan metode yang relevan dan menantang bagi kehidupan siswa baik sekarang maupun di masa datang.

Deskripsi di atas memberikan gambaran bawa kurikulum dan pengembangannya memang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Hal tersebut juga disebabkan perubahan dunia secara global. Oleh karena itu, pembahasan berikut merupakan usaha dalam membantu khasanah dan wawasan bagi para cendekiawan dan pemerhati dunia pendidikan dalam hal yang berkaitan dengan kurikulum dan model-model pengembangannya.

B. PENGERTIAN KURIKULUM

Kurikulum memiliki beragam arti berdasarkan asal ragam bahasanya. Dalam bahasa *Latin* kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah lintasan untuk berlari dalam langkah-langkah kecil (Jacobs, 2010b: 72). Menurut Abs (2004: 212), kata kurikulum dalam bahasa Jerman sinonim dengan kata *Lehrplan* yang dapat diterjemahkan sebagai silabus isi atau sasaran pengajaran.

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008: 845), kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Menurut Checkley (2006: 133) kurikulum dapat didefinisikan sebagai perencanaan untuk mendukung proses pembelajaran. Kurikulum terdiri dari sekumpulan materi yang digunakan pada setiap level kelas, sekumpulan panduan guru, dan penilaian kelasnya (Confrey & Stohl, 2004: 38).

Menurut Smith (1999: 130), kurikulum disusun oleh fakta-fakta dan teori-teori yang diajarkan sedemikian siswa sebaiknya paham sebelum mereka mempelajari materi yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Selain itu, Howson, Keitel, & Kilpatrick (1981: 2) menambahkan bahwa kurikulum mustinya berarti lebih dari silabus, kurikulum harus mencakup tujuan, isi, metode, dan prosedur penilaian.

Dijkstra (2004: 167) menambahkan bahwa kurikulum adalah rencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Segala yang direncanakan dalam sebuah kurikulum didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum mungkin dapat dipandang sebagai motornya pendidikan atau jantungnya pendidikan (Null, 2011: 1). Walaupun demikian, betapa baiknya

sebuah kurikulum tentunya hanya akan cocok untuk beberapa subjek atau sebagaiannya. Hal tersebut ditegaskan oleh Confrey & Stohl (2004: 149) yang menyatakan bahwa kurikulum boleh jadi efektif untuk beberapa topik dan kurang efektif untuk topik-topik yang lain.

Hal-hal yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa kurikulum tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Kurikulum merupakan kerangka dan isi sebuah bangunan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan pengevaluasian hasil.

C. MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum merupakan adalah sebuah proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang akhirnya menghasilkan sebuah rancangan kurikulum (Lunenburg, 2011: 1). Menurut Howson, Keitel, & Kilpatrick (1981: 63), pengembang kurikulum tidak dapat mengabaikan sistem sosial, politik, dan pendidikan yang melekat pada kurikulum sekolah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pencangkokan kurikulum yang telah diterapkan dengan baik pada konteks atau sekolah lain.

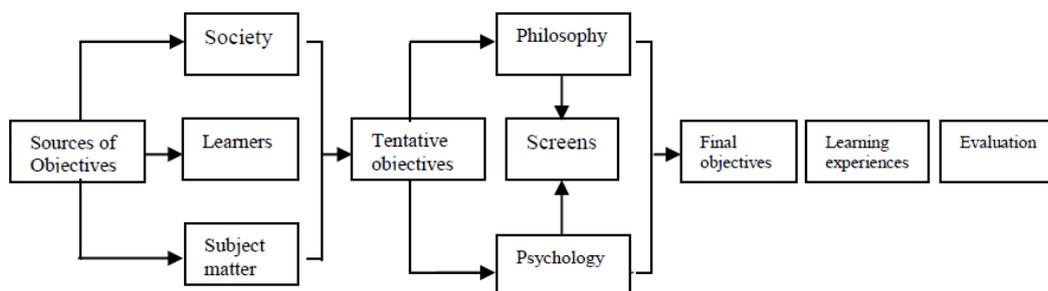
Berbagai model pengembangan kurikulum dapat kita jumpai. Lunenburg (2011: 1) menjelaskan beberapa model pengembangan kurikulum berdasarkan model deduktif, yaitu *Tyler's behavioral model*, *Beauchamp's managerial model*, dan *Saylor, Alexander, and Lewis's administrative model*. Viray & Gamit (1997) dalam modulnya mendeskripsikan beberapa model pengembangan kurikulum, yaitu *The Tyler Model*, *The Leoto Model*, *The Taba Model*, *The Saylor and Alexander Model*, *The Oliva Model*,

Menurut Checkley (2006: 39), setiap pendekatan pengembangan kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan. Tentunya hal tersebut bukanlah masalah karena keefektifan sebuah kurikulum ditentukan oleh implementasi kurikulum tersebut di kelas. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini dijelaskan beberapa model pengembangan kurikulum yang telah disebutkan di atas dan beberapa model pengembangan kurikulum yang lainnya.

1. *Tyler's Behavioral Model*

Ralph Tyler (Lunenburg (2011: 2) menyatakan bahwa terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam mengembangkan sebuah rencana kurikulum kegiatan pembelajaran. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: Apakah tujuan pendidikan yang seharusnya sekolah capai? Apakah pengalaman selama ini telah dapat mencapai tujuan tersebut? Dapatkah pengalaman pembelajaran tersebut diorganisasi secara efektif? Dan Bagaimanakah kita dapat menentukan apakah tujuan dapat tercapai?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat diformulasikan kedalam langkah-langkah kegiatan yang menghasilkan kerangka kerja konseptual yang dikembangkan oleh Tyler yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. *Tyler's Behavioral Model*

2. *Beauchamp's Managerial Model*

Model pengembangan *Beauchamp's Managerial Model* yang dikembangkan oleh George Beauchamp ini memiliki lima langkah pengembangan.

- a. menetapkan lingkup wilayah pengembangan, apakah suatu sekolah, daerah kecamatan, kabupaten, propinsi, atau seluruh wilayah negara. Penetapan lingkup wilayah ini oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dan oleh tujuan pengembangan kurikulum.
- b. Penetapan personalia, yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum yang diambil dari kelompok: a) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar, b) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau guru-guru terpilih dari sekolah; c) para profesional di bidang pendidikan, c) profesional, dan d) tokoh masyarakat. Penetapan personalia disesuaikan dengan wilayah pengembangan kurikulum yang akan dikembangkan, peran yang akan dilakukan, alat, dan cara yang paling efektif untuk melaksanakan peran itu.
- c. Menetapkan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum yakni berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Prosedur pengembangan kurikulum dalam model ini meliputi: 1) membentuk tim pengembang kurikulum, 2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, 3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, 4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, dan 5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

- d. Implementasi kurikulum yakni menjalankan atau mengaplikasikan kurikulum yang membutuhkan kesiapan guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial.
- e. Evaluasi kurikulum, yang mencakup 4 (empat) aspek, yaitu a) evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru, b) evaluasi desain kurikulum, c) evaluasi hasil belajar siswa, dan d) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi itu digunakan untuk menyempurnakan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip dasar untuk melaksanakannya.

3. *Saylor, Alexander, and Lewis's Administrative model*

Galen Saylor dan kelompoknya mengadopsi pendekatan administrative, yaitu model sebuah model karena inisiatif dan gagasannya datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrator membentuk tim pengarah dengan anggotanya yang terdiri dari ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah itu administrator membentuk tim kerja anggotanya terdiri dari ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi dan para guru-guru bidang studi yang senior. Tugas tim ini menyusun kurikulum yang sebenarnya/sesungguhnya yang lebih operasional.

Pengembangan kurikulum model ini disebut juga *top down* atau *line staf*, yaitu pengembangan kurikulum dari atas. Karena datangnya dari atas, maka dalam pelaksanaan kurikulum tersebut selama tahun-tahun pertama diperlukan adanya kegiatan monitoring, pengamatan, dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa tahun perlu diadakan evaluasi untuk diketahui validitas komponen-komponennya.

4. *The Grass Roots Model*

Model ini adalah kebalikan dari model administratif. Model ini inisiatif dan gagasannya datang dari para guru di sekolah. Para guru di suatu sekolah membentuk tim untuk mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum, baik dalam satu atau beberapa komponen kurikulum dan bahkan keseluruhannya.

Model pengembangan kurikulum ini mungkin hanya terjadi di satu sekolah, tetapi bisa juga di beberapa sekolah, yaitu dengan cara bekerjasama. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model *grass root-nya* memungkinkan terjadinya kompetisi di

dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

5. *Taba's Inverted Model*

Model pengembangan kurikulum ini sesuai dengan nama pengembangnya, yaitu Hilda Taba. Menurut Taba pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru-guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan kebalikan model tradisional (deduktif).

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba, yaitu:

a. Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru.

Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktek. Dalam eksperimen ini Taba menggunakan satuan pelajaran. Satuan pelajaran ini merupakan model yang harus lebih dahulu diujicobakan.

b. Menguji unit eksperimen

Dalam langkah eksperimen diperoleh data tentang ketidaksempurnaan satuan pelajaran. Langkah ini bermaksud untuk mengetahui validitas dan kepraktisan satuan pelajaran dalam berbagai kondisi.

c. Mengadakan revisi dan konsolidasi

Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data. Data tersebut digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan. Selain itu juga diadakan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang bersifat umum yang berlaku di lingkungan yang lebih luas. Setelah itu, satuan pelajaran dapat dianggap mantap dan disebarkan ke berbagai sekolah.

d. Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum

Dari langkah awal sampai langkah ketiga, masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan profesional kurikulum lainnya untuk mengetahui apakah konsep-konsep dasar dan landasan-landasan teori sudah masuk dan sesuai.

e. Pelaksanaan dan penyebaran

Agar kurikulum dapat berjalan sesuai yang diinginkan perlu diadakan penataran guru-guru untuk memperoleh penguasaan bahan dan keterampilan mengerjakannya/pelaksanaannya.

6. *The Demonstration Model*

Model pengembangan kurikulum the demonstration model ini merupakan pengembangan kurikulum yang diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan

para ahli, dengan maksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini pada dasarnya bersifat grass roots, datang dari bawah. Model ini pada umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

Terdapat dua variasi dari model demonstrasi ini. 1) sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum. Tujuan proyek ini adalah mengadakan penelitian dan pengembangan tentang salah satu atau beberapa aspek kurikulum, yang hasilnya dapat dipergunakan bagi lingkungan yang lebih luas, dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yang berwenang. 2) kurang bersifat formal, dengan cara beberapa orang guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mencoba melakukan penelitian dan pengembangan sendiri, dengan maksud menemukan kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih baik untuk kemudian digunakan dalam daerah yang lebih luas.

7. *Roger's Interpersonal Relation Model*

Model pengembangan kurikulum dari Rogers, berbeda dengan model-model lainnya, tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok. Rogers sebagai seorang eksistensial humanis, tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis dan data, tetapi lebih mementingkan aktivitas dan interaksi. Melalui bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah. Metode pendidikan yang diutamakan adalah sensitivity training, encounter group training group.

Model pengembangan kurikulum Roger's interpersonal relations ini mempunyai empat langkah, yakni:

- a. Pemilihan target dari sistem pendidikan. Di dalam Penentuan target ini, kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif.
- b. Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif. Dalam langkah ini guru diikutsertakan dalam kegiatan kelompok selama satu minggu atau kurang, dan sebaiknya keikutsertaannya bersifat sukarela.
- c. Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran. Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dari luar.

- d. Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok yang dapat dikoordinasikan oleh organisasi orang tua siswa masing-masing sekolah dengan tujuan untuk memperkaya informasi para orang tua dalam hubungan dengan sesama orang tua dengan anak dan dengan guru.

8. *The Systematic Action-Research Model*

The Systematic Action-Research Model merupakan model pengembangan kurikulum yang didasarkan pada asumsi bahwa perubahan kurikulum merupakan perubahan sosial, mencakup suatu proses yang melibatkan orang tua, siswa dan guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut, model ini menekankan pada tiga hal, yaitu 1) hubungan insani, 2) sekolah dan organisasi masyarakat, dan 3) wibawa dari pengetahuan profesional.

Model ini didasarkan pada action research dengan langkah-langkah atau prosedur sebagai berikut:

- a. Menguji masalah kurikulum secara seksama melalui kegiatan-kegiatan a) pengumpulan data yang cukup meluas dan lengkap, untuk memperjelas masalah dan b) pencarian yang luas untuk mengidentifikasi faktor, kekuatan, dan kondisi yang mempengaruhi atau turut terlibat dalam masalah tersebut. Berdasarkan kegiatan itu disusun rencana yang menyeluruh tentang cara mengatasi masalah, serta tindakan pertama yang harus diambil.
- b. Implementasi dari keputusan yang diambil dalam kegiatan pertama. Kegiatan ini segera diikuti oleh kegiatan pengumpulan data dan fakta. Kegiatan pengumpulan data ini mempunyai fungsi: a) memberikan data bagi evaluasi kegiatan, b) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, c) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, dan d) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.

D. PENUTUP

Secara umum kurikulum merupakan subjek atau serangkaian topik pengajaran pada suatu lembaga pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum meliputi seluruh fenomena pendidikan yang dapat dimengerti sebagai mendefinisikan dan menjelaskan ketentuan pelaksanaan suatu program pengajaran, yang harus diikuti oleh para siswa agar dapat menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu. Kurikulum akan sangat menentukan kualitas lulusannya dalam masing-masing bidang atau spesifikasinya dan lebih lanjut akan mempengaruhi kualitas program studi bersangkutan. Oleh karenanya proses

perancangan kurikulum harus dilakukan secara cermat dan hati-hati, dan rancangannya disusun secara sistematis dan memiliki struktur serta konten yang jelas dan tentu saja dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abs, H. J. (2004). Curriculum work and instructional design as different perspectives on teaching. Dalam N. M. Seel & S. Dijkstra (Eds.), *Curriculum, plans, and processes in international design* (hal. 211-226). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Checkley, K. (2006). *The essentials of mathematics, grades 7-12: Effective curriculum, instruction, and assessment*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Confrey, J. & Stohl, V. (Eds.). (2004). *On evaluating curricular effectiveness: Judging the quality of K-12 mathematics evaluations*. Washington, D.C.: The National Academies Press.
- Dijkstra, S. (2004). The integration of curriculum design, instructional design, and media choice. Dalam Dalam N. M. Seel & S. Dijkstra (Eds.), *Curriculum, plans, and processes in international design* (hal. 145-170). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Howson, G., Keitel, C., & Kilpatrick, J. (1981). *Curriculum development in mathematics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jacobs, H. H. (2010a). A new essential curriculum for a new time. Dalam H. H. Jacobs (Ed.), *Curriculum 21: Essential education for a changing world* (hal. 7-17). Virginia, VA: ASCD.
- Jacobs, H. H. (2010b). New school versions: Reinventing and reuniting school program structures. Dalam H. H. Jacobs (Ed.), *Curriculum 21: Essential education for a changing world* (hal. 60-79). Virginia, VA: ASCD.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lunenbur, F. C. (2011). Curriculum development: Deductive models. *Schooling*, 2(1), 1-7. Diambil dari <http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Lunenburg,%20Fred%20C.%20Curriculum%20Development-Deductive%20Models%20Schooling%20V2%20N1%202011.pdf>
- Null, W. (2011). *Curriculum: From theory to practice*. Lanham: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Smith, D. S. (1999). Mathematics and scientific literacy. Dalam C. Hoyles, C. Morgan, & G. Woodhouse (Eds.). *Rethinking the mathematics curriculum*. London: Falmer Press.
- Viray, F. C. & Gamit, E. T. (1997). *Module in ED 740-curriculum design and development*. Philippines: Central Luzon State University